

ABSTRAK

Berdasarkan penelitian lapangan langsung selama menggeluti dunia disabilitas sejak tahun 2008, masalah mendasar dalam relasi diskriminatif itu sudah dimulai sejak proses konstruksi persepsi terhadap penyandang disabilitas. Persepsi terhadap penyandang disabilitas dibentuk dalam kerangka budaya normalitas yang meng-hegemoni tatanan masyarakat di berbagai belahan dunia.

Budaya normalitas adalah budaya yang dibentuk berdasarkan kepercayaan pada kebenaran nilai-nilai dalam konsep 'normal' yang dilawankan dengan 'tidak normal' sebagaimana dikotomi benar-salah, gelap-terang, baik-jahat dan dikotomi lainnya. Budaya normalitas memposisikan penyandang disabilitas menjadi salah satu dasar legitimasi konsep manusia sebagai makhluk ciptaan paling sempurna yang melekat pada eksistensi manusia secara umum. Dalam konteks ini, eksistensi penyandang disabilitas lalu menjadi semacam sub eksistensi bagi eksistensi 'manusia normal' yang dibentuk oleh hegemoni normalitas nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi dan politik. Budaya normalitas lantas menjadi kebenaran universal yang menyingkirkan semua hal di luar konsep dan kriteria 'kenormalan' keluar dari sistem.

Penyandang disabilitas secara umum 'menerima' perlakuan yang tidak memanusiakan mereka, menyingkirkan mereka dan menindas mereka sebagai 'takdir'. Namun tetap ada sejumlah kecil penyandang disabilitas terdidik dan sejumlah kecil non disabilitas yang peduli, tergerak melakukan perlawanan terhadap hegemoni budaya normalitas.

Perlawanan yang dilakukan pada umumnya bertujuan untuk mengubah persepsi dan memperjuangkan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas sebagai sesama manusia dengan harkat dan martabat yang sama. Sebagai bagian dari masyarakat yang seharusnya diperlakukan setara meski memiliki kekhususan. Kekhususan ini justru seharusnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendapatkan aksesibilitas dari pemerintah sebagai pemangku kewajiban. Perlawanan ini kemudian terfokus sesuai dengan kekhususan disabilitas para penggerak atau perintisnya.

Tesis ini membatasi objek materialnya pada empat gerakan disabilitas yang signifikan berdasarkan bukti-bukti nyata capaian-capaian keempat gerakan disabilitas itu serta konsistensi perjuangan lembaga yang merintis dan melakukan keempat gerakan tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian *action research* dan kerangka teori *new social movement*, keempat gerakan disabilitas itu dikaji untuk mendapatkan gambaran persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi gerakan disabilitas di Indonesia. Selain itu, melalui kajian ini juga dilakukan upaya membongkar hegemoni normalitas yang mengakar dalam sistem sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat.

Kata kunci: gerakan disabilitas, hegemoni normalitas, manusia sempurna, kesetaraan.

ABSTRACT

Base on fields research since 2008, we can say that the basic problem in term of discriminative relation against people with disability, begins from the construction process of perception about people with disability. This perception constructs in the frame of normality culture which is shape by universal hegemony of normality.

Normality culture is a culture shaped based on believe to the truth of values in what we call as normal concept versus not normal or abnormal similiar with another dicotomy such as right – wrong, dark – light, good – bad, etc. This normality culture, put people with disability position as one of a basic legitimation for human being concept as the most perfect creature in the world which is integrated to the existence of human being. In this context, the existence of people with disability became a kind of sub existence for the existence of ‘normal human’ shaped by normality hegemony through social, cultural, economic and politic values. Normality culture than become universal truth in the whole system of the society and excluded what recognized as not normal out of the system.

Most of people with disability take this condition and behavior (dehumanization, marginalization and subordinat them) as their destiny. But, still, there are a few well educated people with disability and also a few non disability people, moved to fights against normality hegemony culture.

Commonly, those movement goals is to change perception and fights for disability rights as human being with the same dignity. As a parts of the society, they want justice and equality eventhough they have special needs. This special needs should be support by government with accessibility in public space and protect by the law. In their process, each disability movement then classified depend on what disability they have.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Object material of this thesis focus only to four disability movement which are significant according to their objective result already proven by those movements also base on the organization history that shown consistency in their movement. With action research live experience methodology and new social movement theory, I analyzing those object materials, so we have a big picture about basic problems facing by those movements in Indonesia. Beside that, this studies also try to deconstruct normality hegemony which is have deep roots in social, cultural, economic and political system.

Key words : disability movement, normality hegemony, perfect human being, equality.

